Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 15)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alhamdulillah pada kesempatan ini kita bisa bertemu kembali dengan pelajaran bahasa arab dengan kitab muyassar. Pada pelajaran terdahulu kita sudah membahas beberapa hal terkait dengan marfu'aatul asmaa' dan manshubaatul asmaa'.

Marfu'aatul asmaa' adalah kelompok isim yang harus dibaca marfu'. Diantaranya adalah fa'il dan na'ibul fa'il. Keduanya ada dalam jumlah fi'liyah. Fa'il adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il ma'lum/kata kerja aktif. Na'ibul fa'il adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il majhul/kata kerja pasif. Setiap ada fi'il ma'lum maka pasti ada fa'il sesudahnya, dan setiap ada fi'il majhul maka pasti ada na'ibul fa'il sesudahnya.

Adapun dalam jumlah ismiyah kita mengenal ada mubtada' dan khobar. Mubtada' adalah bagian kalimat yang diterangkan, sedangkan khobar adalah yang menerangkan. Mubtada' dan khobar juga harus dibaca marfu'.

Apabila mubtada' dan khobar dimasuki/didahului oleh kaana maka mubtada' berubah status menjadi isim kaana -tetap dibaca marfu'- dan khobar berubah menjadi khobar kaana -dibaca manshub-.

Apabila mubtada' dan khobar dimasuki oleh inna maka mubtada' berubah status menjadi isim inna -manshub- dan khobar menjadi khobar inna -marfu'-.

Khobar bisa berupa jumlah/kalimat dan bisa juga berupa syibhul jumlah. Syibhul jumlah adalah susunan yang terdiri dari jar dan majrur atau dharaf dan mudhaf ilaih/kata sesudahnya. Apabila khobar berupa syibhul jumlah maka mubtada' bisa dipindah ke belakang dan khobar dikedepankan.

Di dalam pembahasan manshubaatul asmaa' kita telah mengenal maf'ul bih atau objek. Fi"il yang membutuhkan objek disebut dengan istilah fi'il muta'addi. Adapun fi"il yang tidak membutuhkan objek disebut fi'il lazim.

Maf'ul bih atau objek biasanya terletak di akhir kalimat. Meskipun demikian ia juga bisa diletakkan di tengah -antara fi'il dan fa'il- bahkan bisa juga diletakkan di awal kalimat; dan menunjukkan makna pembatasan dan pengkhususan. Contohnya adalah kalimay 'iyyaka na'budu'.

Fi'il yang membutuhkan objek/muta'addi terbagi menjadi dua; ada yang butuh satu objek dan ada yang butuh dua objek. Yang butuh dua objek terbagi menjadi dua; ada yang kedua objeknya bisa dibuat menjadi susunan mubtada' dan khobar, dan ada pula yang kedua objek itu tidak bisa dibuat sebagai susunan mubtada' dan khobar.

Fi'il yang lazim/tidak butuh objek bisa dibuat menjadi muta'addi dengan cara mengubah bentuknya misalnya dengan menambahkan hamzah di awal

sehingga menjadi wazan/rumus af'ala, seperti kata 'kharaja' menjadi 'akhraja'. Kata 'kharaja' artinya keluar, tidak butuh objek. Adapun kata 'akhraja' artinya mengeluarkan, butuh objek.

Selain itu bisa juga dengan mengubah menjadi berwazan fa''ala. Misalnya dari kata dha'ufa -artinya 'lemah'- diubah menjadi dha''afa -artinya 'melemahkan'-. Kata 'dha'ufa' tidak butuh objek sedangkan kata 'dha''afa' membutuhkan objek. Bisa juga dengan cara menambahkan huruf jar.

Selain maf'ul bih ada juga maf'ul li ajlih. Maf'ul li ajlih adalah isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya suatu perbuatan. Dalam penerjemahan bisa diartikan dengan tambahan 'dalam rangka...' atau 'karena....'. Ciri maf'ul li ajlih adalah bisa menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa -melakukan hal itu-... Maf'ul li ajlih harus dibaca manshub.

Berikutnya penulis menjelaskan tentang maf'ul fih. Ia disebut juga dengan dharaf/keterangan. Bisa menunjukkan keterangan waktu; dharaf zaman, bisa juga menunjukkan keterangan tempat; dharaf makan. Maf'ul menunjukkan waktu atau tempat terjadinya suatu perbuatan. Maf'ul fih harus dibaca manshub. Dalam keadaan tertentu dia bisa majrur karena didahului huruf jar.

Demikian materi yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini. Semoga bisa memberikan manfaat bagi kita. *Walhamdulillahi Rabbil 'alamin*.